

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, hal tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani

peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna.

Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembaharuan sistem pendidikan tentu saja memerlukan strategi tertentu.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merupakan perwujudan dari tekad melakukan reformasi pendidikan yang sekian lama terasa mandeg dan tidak mampu lagi menjawab tuntutan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara di era global. Persoalan di bidang pendidikan nasional yang berkaitan dengan pemerataan dan perluasan akses, peningkatan mutu sumber daya manusia, relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dan daya saing, di masa depan, dengan lahirnya Undang-Undang Sisdiknas tersebut diharapkan dapat dibenahi dan dipecahkan guna mewujudkan eksistensi manusia Indonesia, dan interaksinya yang makin baik dan dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya.

Di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jalur pendidikan dengan mengacu pada UU Sisdiknas Tahun 2003 tersebut terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, dan dapat diselenggarakan dengan sistem terbuka

malalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. (UU Sistem Pendidikan RI Nomor 20 Tahun 2003: pasal 13)

Jenjang pendidikan formal dalam kaitannya dengan pendidikan nasional terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU Sistem Pendidikan RI Nomor 20 Tahun 2003: pasal 14). Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, jenjang pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Atas (SMA) turut memegang peranan penting dan esensial dalam memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta sikap bagi peserta didiknya untuk dikembangkan di masyarakat. Menurut UU Sistem Pendidikan RI Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pada jenjang pendidikan menengah (SMA) mengacu pada: (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Isi kurikulum jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan menengah dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum jenjang Sekolah

Menengah Atas (SMA) disediakan struktur kurikulum dengan pengkhususan program studi.

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas dengan pengkhususan program studi dimaksudkan untuk memberikan kemungkinan kepada siswa dalam pemilihan suatu program studi secara khusus. Program studi tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa. Program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemahaman prinsip-prinsip alam serta mendorong siswa untuk bekerja dan bersikap ilmiah. Fokus program studi Ilmu Pengetahuan Alam pada mata-mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

Program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pada pemahaman prinsip-prinsip kemasyarakatan untuk mendorong siswa mengembangkan potensinya dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Fokus program studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada mata-mata pelajaran Kewarganegaraan, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Geografi.

Mata pelajaran ekonomi berisikan tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, tujuan Mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
- b. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
- c. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
- d. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Ruang lingkup mata pelajaran ekonomi di jenjang SMA mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Perekonomian
- b. Ketergantungan
- c. Spesialisasi dan pembagian kerja
- d. Perkoperasian
- e. Kewirausahaan
- f. Akuntansi dan manajemen

Sedangkan standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran ekonomi untuk jenjang SMA adalah sebagai berikut : (Kurikulum 2006, KTSP – Standar Kompetensi Lulusan)

- a. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi
- b. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen
- c. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan permintaan, penawaran, harga keseimbangan, dan pasar
- d. Memahami kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi
- e. Memahami Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), Pendapatan Nasional (PN)
- f. Memahami konsumsi dan investasi
- g. Memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi
- h. Memahami APBN dan APBD
- i. Mengenal Pasar Modal
- j. Memahami perekonomian terbuka
- k. Memahami manajemen badan usaha dalam perekonomian nasional
- l. Memahami pengelolaan koperasi dan kewirausahaan

- m. Membekali siswa dengan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional

Di dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi, idealnya kemampuan yang diharapkan bukan hanya kemampuan dalam mengerti konsep ekonomi kemasyarakatan skala nasional saja, tapi juga diharapkan mengerti perekonomian internasional, manajemen, pembangunan ekonomi, kewirausahaan dan berbagai alternatif pemecahan masalah ekonomi. Apalagi pada saat ini kita berada pada era perekonomian global yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dimana perekonomian keluarga, nasional dan bahkan perekonomian dunia saat ini bertumbuh dan berkembang dengan pesat dan cepat sekali. Hal tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa betapa pentingnya para siswa mengetahui dan menguasai pengetahuan ekonomi dengan baik dan terkini.

Persoalannya sekarang adalah sampai sejauh manakah penguasaan mata pelajaran ekonomi sesuai standar kompetensi sudah dicapai oleh para siswa?, salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian standar kompetensi tersebut adalah dengan menelaah hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pada hasil penelaahan di lapangan yang dilakukan penulis (2009) di lokasi penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa untuk mata pelajaran ekonomi belum optimal dalam arti belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah pada awal tahun. Perolehan real rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 6.3 sedangkan KKM

yang sudah ditetapkan sekolah pada awal tahun pelajaran yaitu 7,5. KKM merupakan acuan empiris tingkat ketuntasan belajar paling rendah yang harus dicapai oleh siswa dalam hal penilaian. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ini sesuai dengan pedoman dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), diserahkan kepada masing-masing sekolah. Penetapan KKM oleh sekolah melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator kompetensi dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Tentu saja bahwa masalah ini perlu dicarikan jalan keluarnya, terutama bagi pembelajaran mata pelajaran ekonomi yang lebih efektif sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan.

Ketercapaian hasil belajar memang sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya unsur-unsur yang paling utama adalah unsur guru, unsur siswa itu sendiri, unsur kurikulum, dan unsur sarana prasarana pendukung pembelajaran. Guru sesuai dengan fungsinya bertugas mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang kita sebut mengajar. Guru memberikan peranan yang paling besar terhadap determinan hasil belajar siswa. Peranan guru di sini menyangkut keseluruhan aspek termasuk pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Sebagaimana Reigeluth (Kusmayadi, 2002:8) menyatakan bahwa:

”upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru, yaitu dalam penguasaan materi, penguasaan berbagai metode, memilih dan menentukan media dan alat pelajaran, serta menentukan alat evaluasi, melakukan desain pembelajaran, pengembangan pengajaran, pengelolaan pengajaran dan evaluasi pengajaran”.

Melalui penguasaan strategi pembelajaran yang baik, diharapkan siswa akan mampu berpikir secara kritis dan kreatif, serta tidak merasa dibebani oleh tugas-tugas pekerjaan rumah. Guru tidak hanya memahami bahan materi yang akan diajarkan, tetapi hendaknya memahami semua karakteristik yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dengan mudah menerapkan paradigma baru dalam proses pembelajaran. Namun yang terjadi di sekolah-sekolah pada saat sekarang cenderung banyak guru dalam proses pembelajaran cenderung hanya menjelaskan atau memberitahukan segala sesuatu kepada siswa dan guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih siswa dalam belajar untuk belajar menemukan jawabannya sendiri. Dengan model pembelajaran seperti itu banyak diantara siswa yang semakin pasif dan cenderung merasa bosan.

Melalui model pembelajaran seperti itu, ternyata untuk saat sekarang dirasakan kurang bermakna bagi hasil belajar siswa, karena siswa hanya dijejali dengan hafalan-hafalan mengenai konsep-konsep bukan bagaimana mengerti, memahami atau menguasai konsep dalam memecahkan suatu persoalan ekonomi. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan hafalan pada saat sekarang sudah tidak sesuai lagi dengan karakteristik yang dimiliki oleh mata pelajaran ekonomi, apalagi didukung oleh kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media selama proses pembelajaran, sehingga materi pembelajaran mata pelajaran ekonomi semakin sulit dipahami siswa. Oleh karena itu guru diharapkan mampu merubah paradigma lama dalam mengajar yaitu menyampaikan pelajaran sebanyak-banyaknya dengan paradigma baru yang

menekankan pada upaya membantu siswa agar lebih mampu mengerti, memahami, atau menguasai konsep untuk memecahkan suatu persoalan ekonomi.

Perubahan paradigma dalam pembelajaran di sekolah dapat terjadi dalam empat aspek, yang menurut Ibrahim (1994:35-37), yaitu: (1) inovasi dalam struktur/materi kurikulum, (2) inovasi dalam pendekatan belajar-mengajar, (3) inovasi dalam organisasi/manajemen kelas, (4) inovasi dalam sistem penyampaian pengajaran.

Inovasi dalam pembelajaran menurut Ibrahim (1994:27) adalah "suatu pembaruan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap pembelajaran itu sendiri. Dampak itu bukan hanya pada pengembangan, melainkan juga terhadap proses pendidikan sebagai implementasi suatu kurikulum". Hal ini sejalan dengan ungkapan Sudjana (1989:1) bahwa "kurikulum yang disiapkan bagi siswa melalui guru secara nyata memberi pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran". Artinya melalui proses pembelajaran yang lebih inovatif akan mampu memberikan hasil yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan Syaodih (1983) bahwa "yang banyak memberikan sumbangan secara langsung dan signifikan pada hasil belajar siswa adalah kegiatan belajar-mengajar". Dengan kata lain (Reigeluth, 1983:5) menyatakan bahwa "peran guru dalam proses pembelajaran sangat central atau bisa dikatakan kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan pengajaran, memilih model pembelajaran yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran". Kelancaran proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mempersiapkan desain

pengajaran, mengembangkan pengajaran, pengelolaan pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Inovasi dalam pendekatan pembelajaran telah banyak dilakukan dalam bentuk model-model pembelajaran. Pentingnya penguasaan model-model pembelajaran oleh guru juga dikatakan oleh Saylor (1981):

"The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricable as name Tristan and isoled or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction; and without instruction the curriculum has little meaning".

Dari kutipan tersebut di atas dapat diartikan kurikulum dan pembelajaran adalah pasangan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya, tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran tidak akan efektif, demikian juga tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki makna apa-apa, dengan demikian hal yang paling krusial dalam implementasi kurikulum adalah model pembelajaran.

Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan belajar. *An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended, to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999:85). Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditentukan pula oleh strategi pembelajaran atau model pembelajaran.

Ada banyak model-model pembelajaran yang dikembangkan dari dulu sampai sekarang, diantaranya model *reasoning and problem solving*, model *problem-based instruction*, model pembelajaran perubahan konseptual, model *group investigation* dan model *technology-based instruction*. Model *technology-based instruction* pada saat sekarang lebih kita kenal dengan istilah *e-learning*, yang secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pembelajaran yang mendayagunakan teknologi elektronika di dalam pembelajaran melalui jalur internet.

Ada beberapa keunggulan pengembangan program pembelajaran melalui *e-learning*, yaitu : (1) sangat dinamis, program menarik, atraktif dan interaktif; (2) dioperasikan sepanjang waktu sehingga siswa dapat memperoleh informasi materi belajar yang diperlukan di saat memerlukannya; (3) belajar secara individual, setiap siswa dapat memilih format atau model pembelajaran yang diinginkan dan yang lebih relevan dengan latar belakangnya setiap saat; (4) bersifat komprehensif, menyediakan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran dari berbagai sumber yang memungkinkan siswa untuk memilih suatu format atau metode belajar dan latihan yang disediakan. (Romi, 2007).

Berdasarkan karakteristik, paradigma yang melandasinya, serta asumsi-asumsi yang melekat, maka pengembangan *e-learning* mempersyaratkan juga kesiapan institusional, sistem pengelolaan, dan asumsi pedagogis yang relatif berbeda dengan praktek penyelenggaraan pendidikan konvensional sekarang ini. Menurut Pannen (2005), faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan *e-learning* adalah kejelasan tujuan di dalam menerapkan *e-*

learning, perancangan pembelajaran yang kreatif berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis, adanya komitmen pendidik dan peserta didik terhadap proses belajar, serta dukungan dari pihak pengelola untuk melakukan eksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan praktek yang inovatif. Dalam situasi dan kondisi tersebut, adopsi *e-learning* bukan berarti sekedar proses digitalisasi pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran elektronik berbasis *web*, dan juga bukan sekedar upaya perluasan dari tradisi dan budaya pembelajaran yang sekarang ini berlangsung dengan jumlah siswa yang lebih banyak secara kuantitatif. *E-learning* ditujukan untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih luas, pengalaman belajar yang lebih kaya, dengan segala implikasinya bagi institusi, sistem pengelolaan, dan proses pembelajaran yang perlu dipersiapkan dengan tepat oleh pendidik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai hal tersebut di atas, yang menyimpulkan masih perlu dikembangkannya *e-Learning* yang lebih pedagogis antara lain: Penelitian *Institute for Higher Education Policy*, Amerika (dalam Govindasamy, 2002) menyatakan bahwa penggunaan *e-Learning* belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek pedagogis dalam pembelajaran. Ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa *e-Learning* belum menerapkan prinsip-prinsip pedagogis. Prinsip pedagogis tersebut antara lain : *Course development* untuk pembelajaran *e-learning* masih relatif sama dengan mengembangkan pembelajaran yang konvensional. Selain itu *course structure* juga masih memerlukan penyempurnaan agar benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2005) dengan

judul “Implementasi dan Integrasi Aplikasi *Learning Management System* dan *Grid Computing* untuk meningkatkan efektifitas *Online Course*”. Dari hasil penelitian itu direkomendasikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *e-learning* dengan lebih memperhatikan aspek sentuhan pendidikan, sehingga pembelajaran *e-learning* bukan sebuah otomatisasi pembelajaran, tapi lebih jauh dari itu terjadi proses interaksi pembelajaran yang lebih manusiawi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pannen (2005) menggambarkan dengan cukup tegas tentang perbedaan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran *e-learning* sebagai berikut : Pembelajaran konvensional merupakan proses yang kaya dengan detail interaksi yang seringkali terlewatkan dalam catatan guru, karena dianggap sudah berjalan dengan sendirinya. Sementara itu, *e-learning* merupakan proses yang relatif miskin dan mekanistik, yang memerlukan perancangan dan pengembangan yang kreatif untuk menjadikannya sebuah proses belajar yang kaya. Proses digitalisasi materi dan penyediaan beragam materi pembelajaran dalam bentuk digital di internet tidak menjamin terjadinya proses belajar. Lebih jauh lagi, penyediaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang berhasil dalam pembelajaran konvensional tidak menjamin keberhasilan yang sama dalam proses pembelajaran *e-learning*. Dalam hal ini, diperlukan adaptasi selektif dari materi pembelajaran konvensional menjadi materi dalam *e-learning*, serta perancangan interaksi dan keterkaitan antar materi pelajaran dengan siswa dan guru berdasarkan prinsip-prinsip *e-pedagogy*. Baik siswa maupun guru yang terlibat dalam *e-learning* dengan sendirinya akan belajar

e-learning strategy dan *e-pedagogy*, bukan sekedar membaca atau menghafalkan *e-text*.

Apabila kita memaknai uraian tersebut di atas, dengan mempertimbangkan peran serta fungsi guru yang strategis dalam proses pembelajaran, permasalahan pencapaian hasil belajar yang belum optimal serta perkembangan teknologi pembelajaran terkini, maka penulis berasumsi bahwa standar kompetensi khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang akan penulis teliti akan lebih mudah dicapai dengan suatu inovasi model pembelajaran terkini yang memadukan antara peran guru dengan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web*, dimana siswa benar-benar dapat mengakses berbagai data dan informasi terkini, isu-isu lokal maupun isu-isu nasional, bahkan isu-isu internasional yang sedang berkembang dan di harapkan hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar yang bisa diraih oleh siswa dengan lebih optimal.

Model pembelajaran yang dirancang penulis tidak hanya pada desain, tetapi juga melihat aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar sebagai umpan balik terhadap model pembelajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Saylor (1981:29) tentang “pentingnya pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dan penggunaan model pembelajaran oleh guru serta keluaran dari pembelajaran yang berupa kemajuan hasil belajar siswa”.

Berangkat dari pemaknaan dan pemikiran sebagaimana diuraikan pada latar belakang tersebut di atas, penulis akan melakukan penelitian dan pengembangan suatu model pembelajaran yang diharapkan efektif, dan cocok

dalam membantu guru untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa pada mata pelajaran ekonomi di jenjang SMA dengan tidak meninggalkan unsur pedagogis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian deskriptif pada latar belakang masalah di atas, pemilihan model pembelajaran menjadi hal sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan model pembelajaran yang digunakan, diharapkan tujuan pembelajaran dan hasil belajar dapat tercapai dengan lebih efektif dan lebih optimal.

Strategi dari penyusunan model pembelajaran ini mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas, artinya hemat dalam penggunaan waktu, sumberdaya dan proses serta sesuai antara tujuan dengan hasil pembelajaran yang akan dicapai. Pembelajaran yang efektif ditunjukkan oleh ketepatan komponen-komponen yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian rumusan masalah yang akan diteliti adalah: “model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* yang bagaimanakah yang sesuai untuk mata pelajaran ekonomi jenjang SMA yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?.”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran mata pelajaran ekonomi sebelum model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dikembangkan?, pertanyaan ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut:

1.1. Bagaimana rancangan pembelajaran mata pelajaran ekonomi yang ada saat ini ?

1.2. Bagaimana aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi saat ini ?

1.3. Bagaimana kinerja guru dalam implementasi kurikulum mata pelajaran ekonomi saat ini ?

1.4. Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana pendukung belajar yang ada di sekolah pada saat ini ?

2. Bagaimana model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* yang dikembangkan yang dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa ?, pertanyaan ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut:

2.1. Bagaimana model awal pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* yang bagaimana yang akan dikembangkan?

2.2. Bagaimanakah bentuk akhir dari model pembelajaran yang dikembangkan tersebut ?

3. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* ?, pertanyaan ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut:
 - 3.1. Bagaimanakah kemampuan dan kinerja guru yang dituntut dalam penerapan model pembelajaran tersebut ?
 - 3.2. Bagaimanakah fasilitas dan lingkungan yang dituntut untuk menerapkan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* ?
 - 3.3. Bagaimanakah skenario model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* tersebut ?
4. Bagaimanakah pandangan guru dan siswa tentang penerapan model tersebut ?, pertanyaan ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut:
 - 4.1. Bagaimanakah pandangan guru tentang penerapan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* tersebut?
 - 4.2. Bagaimanakah pandangan siswa tentang penerapan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* tersebut?

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau

“mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain”, penekanan pengertian definisi operasional terletak pada kata dapat diamati atau diobservasi. (Koentjaraningrat, 1991:23).

Dalam penelitian ini beberapa hal pokok yang perlu didefinisikan yang berkaitan dengan masalah penelitian adalah :

1. Model pembelajaran, mengandung dua makna utuh, yaitu model mengajar oleh guru, dan model belajar oleh siswa. Suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Joice dan Weil (2000:6), mengemukakan:

“A model of teaching/learning is a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in class rooms or tutorial setting and to shape instructional materials-including books, films, tapes, computer-mediated programs, and curricula (long term courses of study). Each model guides us as we design instructional to help students achieve various objectives.”

Menurut batasan dari Joice dan kawan-kawan tersebut, model mengajar atau pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran dan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis, untuk mencapai tujuan belajar

tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

2. *e-Learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*. Definisi *e-learning* ini dari berbagai sudut pandang, selanjutnya dapat kita dipelajari secara lengkap dari alamat tautan berikut

<http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=e-learning&btnG=Telusuri+dengan+Google&meta=> [diakses pada Juli 2009]

3. *Web* adalah suatu tampilan dokumen secara digital, yang ditulis dengan menggunakan bahasa *hypertext*, dan bisa diakses melalui internet. (tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/The_web) [diakses pada Juli 2009]

4. *e-pedagogy*, berkaitan dengan *e-pedagogy*, Koehler, M.J. and Mishra. (2005) mengemukakan :

“Pedagogical knowledge is deep knowledge about the processes and practices or methods of teaching and learning and how it encompasses, among other things, overall educational purposes, values, and aims. This is a generic form of knowledge that is involved in all issues of student learning, classroom management, lesson plan development and implementation, and student evaluation. It includes knowledge about ICT or methods to be used in the classroom; the nature of the target audience; and strategies for evaluating student understanding.”

Dengan mengacu pada apa yang dikemukakan Koehler tersebut di atas, maka *e-pedagogy* dapat dikatakan sebagai suatu pedoman atau dasar di dalam mengajar serta membimbing anak untuk belajar yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) di dalam kegiatan,

proses, strategi, prosedur, dan metode mengajar dan belajar, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan tujuan instruksional, penilaian, dan siswa di dalam belajar.

5. Hasil Belajar menunjukkan kemampuan dan tingkat penguasaan oleh siswa dari suatu proses belajar dan pengenalan yang telah dilakukan secara berulang-ulang, yang akan tersimpan dalam jangka waktu lama, atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena turut serta dalam membentuk pribadi individu, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan akan merubah cara berpikir, serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. (Nana Sudjana, 2004)

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran mata pelajaran ekonomi. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi awal pembelajaran mata pelajaran ekonomi sebelum model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dikembangkan dengan:
 - 1.1. Mengetahui rancangan awal pembelajaran mata pelajaran ekonomi yang ada saat ini.
 - 1.2. Mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi saat ini.

- 1.3. Mengetahui kinerja guru dalam implementasi kurikulum mata pelajaran ekonomi saat ini.
- 1.4. Mengetahui bagaimana pemanfaatan sarana prasarana pendukung belajar yang ada di sekolah pada saat ini.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* yang dikembangkan yang dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu:
 - 2.1. Model awal pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* yang bagaimana yang dikembangkan.
 - 2.1. Bentuk akhir dari model pembelajaran yang dikembangkan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* ditinjau dari:
 - 3.1. Kemampuan dan kinerja guru yang yang dituntut dalam penerapan model pembelajaran tersebut.
 - 3.2. Fasilitas dan lingkungan yang dituntut untuk menerapkan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy*.
 - 3.3. Skenario model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* tersebut.
4. Mengetahui pandangan guru dan siswa tentang penerapan model tersebut:
 - 4.1. Pandangan guru tentang penerapan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* tersebut.
 - 4.2. Pandangan siswa tentang penerapan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy*

tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan menyumbangkan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang dapat disumbangkan melalui penelitian ini adalah :

- a. Proses belajar yang baik adalah diawali dengan keinginan-tahuan dari siswa yang dipicu oleh guru dalam suatu pembelajaran, yang mana kemudian siswa didorong untuk mencari jawabannya baik dengan membaca ataupun mencari informasi sebanyak-banyaknya pada berbagai sumber belajar. Untuk melihat hal itu, penelitian ini akan menggunakan model *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogi*. Dari berbagai sumber yang dipelajari, *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogi* merupakan sesuatu yang baru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa sumbangan terhadap pengembangan teoritik yaitu menemukan dalil-dalil yang baru yang didasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogi* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di jenjang SMA.

- b. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi mutakhir, saat ini sedang berkembang pembelajaran dengan memanfaatkan internet. Model pembelajaran dalam penelitian ini mengembangkan kemampuan belajar siswa untuk dapat memahami pelajaran secara lebih dalam melalui sumber belajar di internet. Dengan demikian, secara teoritik akan menambah dan semakin melengkapi khasanah konsep atau prinsip pembelajaran di era digital yang saat ini sedang berkembang khususnya pada mata pelajaran ekonomi di jenjang SMA.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang dapat disumbangkan melalui penelitian ini adalah kepada sebagai berikut :

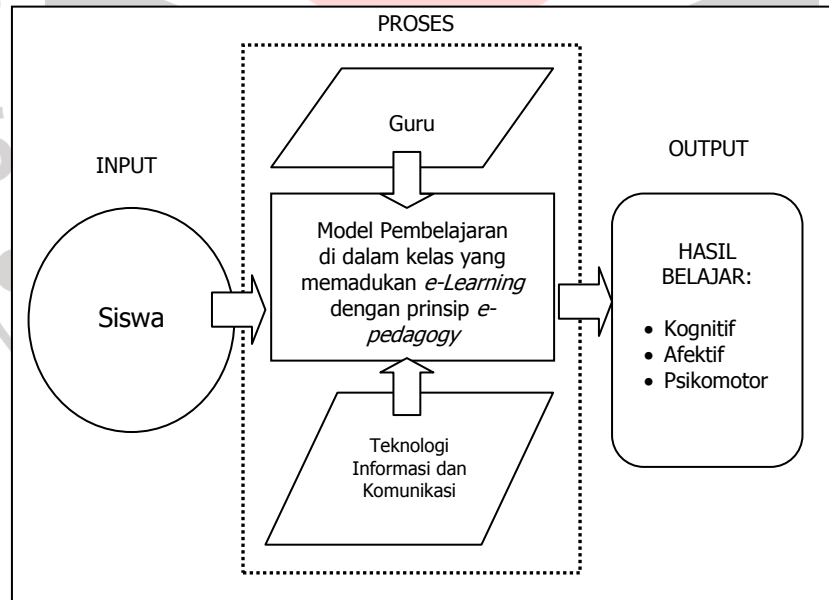
- a. Pihak pengambil keputusan kurikulum. Hasil penelitian ini berupa produk model pembelajaran *e-learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi.
- b. Guru. Penggunaan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dapat memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas, bahkan model ini lebih efektif, meringankan beban guru serta menghemat waktu. Selain itu para guru juga akan bertambah wawasan serta kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi komunikasi sehingga tidak ketinggalan informasi
- c. Siswa. Dengan diterapkannya model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* ini diharapkan dapat membantu para siswa di dalam memahami materi pelajaran ekonomi secara komprehensif, sehingga dapat

meningkatkan prestasi akademiknya. Disamping itu para siswa dapat belajar mandiri sesuai gaya dan cara belajar masing-masing yang menyenangkan.

- d. Khusus bagi pengembang kurikulum sudah harus lebih memikirkan lebih lanjut bagaimana merancang kurikulum yang lebih e-pedagogis edukatif untuk pembelajaran yang memanfaatkan internet.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan model pembelajaran *e-learning* berbasis *web* dengan prinsip *e-pedagogy* nampak seperti bagan berikut ini:



Bagan 1.1: Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian sebagaimana digambarkan pada bagan di atas, pada dasarnya diadaptasikan dari teori Dr. Nicole dan Dr. Retta tentang pembelajaran

hybrid yang dipublikasikan pada *Journal of Information Technology Education* Volume 5 pada tahun 2006. Pembelajaran *hybrid* yang dimaksudkan adalah suatu model pembelajaran campuran (*hybrid*), yang memadukan pembelajaran klasikal (tatap muka antara guru dan siswa) dengan pembelajaran *online* yang mana di dalamnya tersedia berbagai sumber belajar yang tidak terbatas.

Menurut Nicole dan Retts, dalam pembelajaran *hybrid* paduan interaksi pembelajaran tatap muka guru dan siswa dengan pembelajaran *online* dapat disesuaikan secara fleksibel proporsinya dan dapat pula disesuaikan dalam penyampaian materi pelajaran, dalam pengumpulan tugas-tugas siswa, maupun dalam aktivitas-aktivitas belajar lainnya yang mendukung siswa agar dapat berpikir tingkat tinggi.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran *hybrid* ini, Nicole dan Rett (2006) mengatakan bahwa "sebuah website yang dirancang untuk pembelajaran sudah terbukti memiliki efektivitas yang baik di dalam menyampaikan materi pelajaran". Hal ini didukung pula oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Wernet, Olliges, dan Delicath (2000), menemukan suatu kesimpulan bahwa materi pelajaran yang disampaikan secara *online* memiliki keuntungan yang lebih besar pada keseluruhan pencapaian pengalaman belajar oleh siswa.

Implementasi kerangka pemikiran penelitian tersebut di atas peneliti lakukan melalui suatu eksperimen model pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi jenjang SMA yang ditujukan kepada pencapaian hasil belajar yang dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar klasikal saja atau konvensional yang sedang berjalan.